

**PENGARUH *VOLUNTARY DISCLOSURE* DAN
REAKSI PASAR MODAL TERHADAP *AUDIT
VERIFICATION***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**JANET ALVIONITA
NIM. 12030110141185**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Janet Alvionita
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141185
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *VOLUNTARY DISCLOSURE*
DAN REAKSI PASAR MODAL TERHADAP
*AUDIT VERIFICATION***
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, M.Si, Akt

Semarang, 6 Februari 2014

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, M.Si, Akt

NIP. 1962 0416 198803 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Janet Alvionita
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141185
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *VOLUNTARY DISCLOSURE*
DAN REAKSI PASAR MODAL TERHADAP
*AUDIT VERIFICATION***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 12 Maret 2014

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, M.Si, Akt (.....)
2. Dr. Haryanto., S.E., M.si, Akt (.....)
3. Adityawarman., S.E. ,M. Acc, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Fauziah Nurul Fadhilah, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh *Voluntary Disclosure* dan Reaksi Pasar Modal terhadap *Audit Verification***, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau ivymbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Maret 2014

Yang membuat pernyataan,

Janet Alvionita

NIM. 12030110141185

ABSTRACT

The study aims to examine the influence of voluntary disclosure and stock market reaction on audit verification. Horizon, specificity, accuracy, abnormal return, and abnormal volume used as proxies of independent variable.

The population in this study consists of all listed firms in Indonesia Stock Exchange in year 2009-2012. Purposive sampling was used as the sampling method. A criterion for firm is a company which publishes an income forecasts in prospectus and annual report in a year ended then by erasing companies with some datas unavailable, the samples consists of 84 companies. There are 23 samples which are out of criterion should be excluded from samples of observation. So, the final amounts of the sample are 61 firms. Multivariate regression used to be analysis technique.

The empirical result of this study shows that proxies for voluntary disclosure have positively significant influenced on audit verification. For stock market reaction proxies only abnormal return has positively significant on audit verification, yet abnormal return has no significant influence.

Keywords: voluntary disclosure, stock market reaction, and audit verification.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari proksi *voluntary disclosure* dan reaksi pasar modal terhadap *audit verification*. Horizon, *specificity*, *accuracy*, *abnormal return*, dan *abnormal volume* digunakan sebagai proksi variabel independen dalam penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 - 2012. Metode *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini. Kriteria data perusahaan yang digunakan adalah perusahaan yang menerbitkan ramalan laba prospektus dan laporan tahunan dalam satu tahun pelaporan sehingga jumlah total sampel adalah 84 perusahaan. Setelah melalui tahap pengolahan data, terdapat 23 data yang tidak sesuai kriteria dan harus dikeluarkan dari sampel penelitian, sehingga jumlah sampel akhir yang layak diamati yaitu 61 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa proksi variabel *voluntary disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *audit verification*. Untuk variabel reaksi pasar modal hanya proksi *abnormal return* yang berpengaruh signifikan sedangkan *abnormal volume* tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci : *voluntary disclosure*, reaksi pasar modal, dan *audit verification*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Your time is limited, so don’t waste it living someone else’s life. Don’t let the noise of others’ opinions drown out your own inner voice. And most important, have the courage to follow your heart and intuition. Stay hungry. Stay foolish.”

(Steve Jobs)

“For I know the plans I have for you, "declares the Lord," plans to prosper you and not to harm you, plans to give you hope and a future”

(Jeremiah 29:11)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak, Mama, dan adik-adikku tersayang

Keluarga besar R2 Akuntansi 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang maha Esa atas berkat dan perlindungan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul Pengaruh *Voluntary Disclosure* dan Reaksi Pasar Modal terhadap *Audit Verification* dengan lancar dan tepat waktu, sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasehat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
3. Dr. H. Raharja M.Si, Akt selaku dosen wali.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis, terutama Jurusan Akuntansi atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
5. Orang tua tercinta, Bapak Yan Baso dan Ibu Ester Mongi dan Adik-adikku, terimakasih atas doa yang dipanjatkan, serta dukungan, semangat, dan motivasi yang diberikan kepada penulis.

6. Sahabat-sahabat sejutiku; Alvyra, Bunga, Christa, Claudia, Dias, Kumala, Mayang, Margi, Nurul, dan Riana terima kasih untuk kasih sayang yang dicurahkan , kekeluargaan , dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
7. Adhi Perdana, terimakasih atas semangat dan *sharing* selama proses penyusunan skripsi, dan semua sahabat terbaikku Akuntansi R2 2010; terimakasih atas motivasi dan doa yang tiada henti dan semoga rasa kebersamaan dan kekeluargaan ini tetap terjaga selalu.
8. Saudara-saudariku tercinta: Reis, Alfian, Ajeng, Kak Ika, dan Kak Mevi atas bantuan dan motivasi yang diucapkan.
9. Keluarga kostan Margoyoso 45 yang luar biasa: Kak Christin, Indri, Vita, Ruth, Grace, Uli, Artha, dan Else untuk kasih sayang, doa, waktu, dan *support* yang diberikan.
10. Sahabat-sahabat sepanjang masa Ratih, Siti, Endang, Ika, Jojor, dan Remita atas dukungan doa jarak jauh yang dihanturkan.
11. Keluarga besar Akuntansi Undip R2 2010, terimakasih untuk proses belajar dan bermain bersama yang memberikan makna, semoga kita semua sukses dan dapat menjaga tali persaudaraan sampai kapanpun.
12. Semua teman yang sudah menunggu saya selesai sidang skripsi, yang memberi dukungan secara langsung serta seluruh pihak yang mendukung melalui doa, sms, dan media sosial.
13. Teman- teman KKN Kecamatan Cepiring Kendal; Nurul, Riana, Robby, Faninda, Sella, Gadang, Alvin, Wiwi, dan Tonki.

14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, doa, dan dukungan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan sebagai masukan bagi penulis agar dapat menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, Maret 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Manfaat Penelitian	11
1.4 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	13
2.1.1 <i>Signalling Theory</i>	14
2.1.2 <i>Audit verification</i>	16
2.1.3 <i>Voluntary Disclosure</i>	20

2.1.4 Peramalan Laba.....	22
2.1.5 Ketepatan Peramalan Laba	24
2.1.6 Karakteristik yang mempengaruhi Peramalan Laba	24
2.1.7 Reaksi Pasar Modal	26
2.2 Penelitian Terdahulu.....	28
2.3 Kerangka Pemikiran	31
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Definisi dan Operasionalisasi Variabel	37
3.1.1 Variabel Dependen	37
3.1.2 Variabel Independen.....	38
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	40
3.3 Jenis dan Sumber Data	40
3.4 Metode Pengumpulan Data	41
3.5 Metode Analisis Data	41
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	41
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	42
3.5.3 Uji Hipotesis	45
3.5.3.1 Uji signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	46
3.5.3.2 Koefisien Determinasi.....	47
3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	48
4.2 Analisis Data	49
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	49

4.3. Hasil Analisa Data.....	52
4.3.1 Uji Asumsi Klasik.....	52
4.3.2 Pengujian Hipotesis	57
4.3.2.1 Uji signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	58
4.3.2.2 Koefisien Determinasi.....	59
4.3.2.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	60
4.4 Pembahasan	64
4.4.1 Hipotesis 1	64
4.4.2 Hipotesis 2	66
BAB V PENUTUP.....	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Keterbatasan Penelitian	70
5.3 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu	30
Tabel 4.1 Objek Penelitian	48
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	49
Tabel 4.3 Uji Kolmogorov-Smirnov	53
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas	55
Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas	56
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi	58
Tabel 4.7 Uji Statistik F	59
Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi	60
Tabel 4.9 Uji Statistik t	61
Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	63

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran.....	33
Gambar 4.1 Pengujian Normalitas.....	53
Gambar 4.2 Pengujian Heteroskedastisitas	57

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Hasil Tabulasi Data	76
Lampiran B Hasil Output SPSS.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini dibahas beberapa alasan yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian mengenai proksi pelaporan keuangan auditan dan *voluntary disclosure* yang berhubungan dengan verifikasi audit pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Rumusan masalah sebagai fokus utama penelitian, manfaat, dan tujuan penelitian serta sistematika penulisan pun diuraikan dalam bab ini. Berikut penjelasan secara rinci mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam suatu entitas bisnis, aktivitas usaha menjadi perilaku utama dari para pelaku bisnis. Suatu bisnis tidak akan berjalan apabila tidak ada modal yang berperan sebagai roda penggerak. Modal yang diperoleh perusahaan berasal dari pihak yang memiliki kelebihan dana (investor dan kreditor) yang bermaksud menginvestasikan dana tersebut untuk memperoleh keuntungan dan keamanan atas investasi di masa depan. Pelaporan keuangan merupakan informasi yang menghubungkan antara pihak penyedia dana dan entitas bisnis. Pelaporan keuangan selain sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik

juga berfungsi sebagai informasi yang digunakan oleh investor, kreditor, dan pihak berkepentingan lain untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan informasi keuangan suatu perusahaan, investor dan kreditor menanamkan kekayaan dalam perusahaan yang memproduksi barang dan jasa. Dana tersebut dikelola oleh perusahaan dengan efisien, efektif, dan ekonomis agar menghasilkan keuntungan yang diharapkan. Harapan pemegang saham adalah dana yang mereka investasikan dapat memberikan pengembalian yang sesuai dan memadai. Untuk meyakinkan bahwa pihak manajemen perusahaan telah mengelola sumberdaya secara optimal dan pemegang saham akan memperoleh pengembalian yang dikehendaki dengan resiko tertentu maka diperlukan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang lengkap meliputi: Neraca, Laporan laba rugi, Laporan perubahan ekuitas, Laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Abdul Halim (2008), laporan keuangan dikatakan berkualitas bila telah memenuhi kriteria relevansi dan reabilitas sebagaimana yang dijelaskan dalam standar akuntansi.

Namun demikian, laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen tidak dapat diterima secara langsung tanpa diuji keandalannya. Untuk itu, manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pengguna laporan keuangan memerlukan pihak ketiga untuk menguji kualitas laporan keuangan yang disajikan manajemen melalui audit laporan keuangan yang dilaksanakan

oleh auditor independen. Setelah auditor melaksanakan serangkaian prosedur jasa audit yang diminta oleh pihak-pihak bersangkutan maka disusunlah laporan audit yang merupakan output dari pelaksanaan audit. Mulyadi (2002) merumuskan laporan audit sebagai media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah pihak-pihak pengguna laporan keuangan dan calon pengguna laporan keuangan yakni calon investor dan kreditor. Dalam laporan tersebut auditor menyatakan pendapatnya atas kewajaran laporan keuangan auditan perusahaan.

Dalam praktiknya untuk memutuskan informasi apa yang dilaporkan berkaitan dengan penyediaan informasi yang mumpuni untuk mempengaruhi penilaian dan keputusan pengguna digolongkan dalam prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*) atau dalam pemahaman lain, *APB Statement No. 4* (1973) mengartikan seluruh informasi yang relevan seharusnya disajikan dalam laporan keuangan dengan pengungkapan yang mudah dipahami. Hal ini yang kemudian dikenal sebagai prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*). Prinsip pengungkapan penuh mengakui sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan menunjukkan *trade-off* penilaian. Laporan keuangan dapat disajikan dengan memilah-milah dan menggunakan pertimbangan yang sesuai dengan prinsip pengungkapan penuh agar dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

Pengungkapan (*disclosure*) diartikan sebagai pengadaan informasi-inforamasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Berdasarkan sifatnya, pengungkapan dibagi menjadi 2, yaitu

pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang berlaku secara wajib yang berisikan informasi-informasi keuangan yang diatur oleh ketentuan dan standar akuntansi yang berlaku. Peraturan mengenai pengungkapan wajib dikeluarkan oleh pemerintah melalui BAPEPAM. Setiap emiten atau perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek wajib menyampaikan laporan tahunan dan informasi material lainnya secara berkala kepada BAPEPAM dan publik. Sedangkan *voluntary disclosure* adalah pengungkapan yang dilakukan secara sukarela berupa penyampaian informasi yang melebihi syarat minimum dari ketentuan dan standar pelaporan yang berlaku. Pengungkapan ini tidak bersifat mengatur dan mengikat selayaknya pengungkapan wajib sehingga memberikan kebebasan untuk perusahaan dalam memilih jenis informasi yang ingin diungkapkan yang dipandang relevan untuk membantu proses pengambilan keputusan.

Voluntary disclosure merupakan salah satu cara meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan (Healy dan Palepu, 1993). Pengungkapan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh lebih besar daripada biayanya. Biaya pengungkapan informasi oleh perusahaan dapat digolongkan ke dalam biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung meliputi biaya pengumpulan, biaya pengolahan,

biaya pengauditan, dan biaya penyebaran informasi. Sedangkan biaya tidak langsung meliputi biaya litigasi dan biaya politik.

Dewasa ini, kerap kali ditemukan kasus mengenai manajemen suatu perusahaan yang seakan-akan mencerminkan hasil usaha perusahaan yang maksimal dan posisi keuangan yang seakan-akan sehat, hal tersebut dilakukan demi menarik perhatian investor agar menyalurkan dananya ke perusahaan tersebut. Akibatnya, dana investor mengalir ke perusahaan yang beroperasi tidak efisien dan pada akhirnya berdampak pada kerugian ekonomi makro. Oleh sebab itu, peran pelaporan keuangan auditan dibutuhkan untuk mencegah timbulnya berbagai bentuk penyimpangan manajemen karena pada dasarnya verifikasi independen yang dilaksanakan pada pelaporan keuangan memastikan manajer perusahaan agar jujur mengungkapkan informasi keuangan rahasia yang berharga untuk pengguna laporan. Para manajer biasanya termotivasi untuk lebih jujur dalam pengungkapan ketika mereka sadar bahwa pengungkapan informasi keuangan rahasia akan dikonfirmasi secara lebih akurat dan bebas dari manipulasi yang disusun mereka. Dengan begitu, komitmen manajemen terhadap verifikasi independen pelaporan keuangan dapat meningkatkan kredibilitas pengungkapan perusahaan terkait informasi keuangan material.

Pelaporan keuangan auditan dan *voluntary disclosure* diasumsikan sebagai suatu komplemen dan ditunjukkan dari sumber daya perusahaan yang dikomitmen untuk verifikasi laporan keuangan sebagai bagian dari peningkatan fungsi sumber daya peramalan manajemen. Sumber daya yang dimaksud adalah biaya yang timbul akibat adanya peramalan laba. Agar biaya peramalan laba tersebut dapat

dinilai secara nyata maka digunakan indikator-indikator antara lain: *specificity*, *timeliness (horizon)*, dan *accuracy*. Kesadaran manajemen untuk berkomitmen dalam pengungkapan informasi keuangan rahasia sebenarnya masih sulit dipahami oleh para praktisi keuangan. Mekanisme yang jelas menunjukkan kesadaran manajer akan pengungkapan adalah komitmen dalam laporan pemerintahan. Komitmen pada pemerintah menimbulkan pertemuan antara biaya yang tidak sebanding dengan standar minimum pelaporan sehingga para manajer lebih memilih untuk tidak mengungkapkannya.

Spence (2011) mengemukakan bahwa pengungkapan yang dapat dipercaya harus menimbulkan biaya. Berdasarkan pernyataan tersebut maka diasumsikan terdapat beberapa biaya terkait komitmen pada level independen audit yang didalamnya termasuk biaya KAP, biaya internal audit, biaya manajemen waktu, dll. Selain itu, *voluntary disclosure* juga memerlukan biaya seperti biaya litigasi dan biaya politik yang diharapkan akan membantu pengguna laporan keuangan dalam memahami resiko investasi. Biaya litigasi yang dimaksud timbul karena adanya pengungkapan informasi yang tidak mencukupi atau pengungkapan informasi yang menyesatkan sedangkan biaya politik terjadi bila praktik pengungkapan perusahaan memicu regulasi oleh pemerintah. Beberapa manajer yang berkomitmen untuk verifikasi audit biasanya menyediakan item-item *voluntary disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan karena mereka mempersepsikan bahwa item-item tersebut penting untuk diungkap.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Ray Ball, *et al.* (2011). Dalam penelitian itu dilaporkan berbagai macam bukti yang mendukung

hipotesis bahwa pelaporan keuangan auditan dan *voluntary disclosure* merupakan suatu komplemen dalam verifikasi audit. Bukti- bukti empiris yang dilaporkan seperti perbedaan variasi perusahaan antara perusahaan yang berkomitmen pada aktivitas manajemen peramalan (*spesificity, timeliness, dan accuracy*) serta verifikasi laporan keuangan melalui *audit fees*. Hasil uji penelitian yang membuktikan:

1. Peramalan dan aktivitas audit berkorelasi positif.
2. Keakuratan peramalan dan level aktivitas audit yang juga berkorelasi positif.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa *voluntary disclosure* atas informasi keuangan rahasia dan laporan keuangan auditan tampaknya mempunyai peran dalam mengkomunikasikan informasi kepada para pemangku kepentingan. Dalam tulisannya Ball (2011) juga menunjukkan penelitian – penelitian terdahulu yang melaporkan adanya suatu hubungan kesatuan antara peramalan laba dan reaksi pasar (Foster, 1973; Patell, 1976; Penman, 1980; Healy et al., 1999).

Penelitian ini mempunyai beberapa perbedaan bila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya oleh Ball, et al.(2011). Perbedaan terdapat pada kriteria pengukuran yang menggunakan *audit fees* untuk *audit verification*. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *professional fees* dalam satu periode pelaporan. Peran pelaporan keuangan auditan menjadi lemah ketika pengungkapan tidak dapat dihubungkan langsung pada hasil spesifik laporan keuangan karena elemen-elemen laporan keuangan yang dijadikan dasar peramalan

manajemen akan lebih mudah dikonfirmasi oleh auditor bila dibandingkan dengan pengungkapan kualitatif seperti *product market strategies*. Penelitian Ball (2011) pun melaporkan beberapa bukti yang mendukung hipotesis bahwa pelaporan keuangan auditan dipengaruhi oleh pengungkapan informasi sukarela, antara lain:

1. Terdapat variasi yang luas pada perusahaan-perusahaan yang mengalokasikan sumber dayanya untuk keseluruhan aktivitas peramalan laba manajemen (peramalan *frequency*, *specificity*, *horizon*, dan *accuracy*) serta verifikasi audit melalui *audit fees*.
2. Kuantitas peramalan manajemen dan aktivitas berkorelasi positif.
3. Keakuratan peramalan manajemen dan level aktivitas audit juga berkorelasi positif.
4. Reaksi pasar terhadap pengungkapan manajemen meningkat sekitar 10% yang diikuti dengan kenaikan satu standar deviasi dari peramalan manajemen terhadap *audit fees*.

Berdasarkan bukti-bukti yang dikemukakan diatas, *voluntary disclosure* dapat memiliki pengaruh terhadap pelaporan keuangan auditan jika merujuk pada perannya dalam komunikasi informasi keuangan.

Disamping itu, penelitian ini juga memberikan objek penelitian yang berbeda yaitu perusahaan-perusahaan yang tercatat di bursa saham Indonesia. Penelitian-penelitian terdahulu terkait *voluntary disclosure* dan pelaporan keuangan pernah dilakukan di Indonesia. Namun demikian, terdapat beberapa *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Gigler dan Hemmer (1998) mengemukakan model penelitian yang relevan dengan Ball (2011), tetapi

penelitian tersebut tidak mengevaluasi peran verifikasi audit dalam memberikan sinyal terkait kredibilitas *voluntary disclosure* kepada partisipan pasar modal dan pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan diuji pengaruh dari peramalan laba manajemen yang merupakan variabel *voluntary disclosure* dan reaksi pasar modal sebagai variabel-variabel independen yang mempengaruhi *audit verification* perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Pada praktiknya, pelaporan keuangan auditan yang mengandung informasi historis telah mengenakan biaya yang relatif murah bagi auditor independen dalam menjalankan prosedur audit yang diperlukan, tetapi sebaliknya peran pelaporan keuangan auditan dalam mengkomunikasikan informasi prediksi masa depan perusahaan justru dinilai tidak efisien (Ball dan Shivakumar, 2008b). Kekurangan yang dimiliki pelaporan keuangan auditan akan berdampak pada pengambilan keputusan *stakeholders* sehingga manajer perusahaan akan meningkatkan kapasitas informasi prediksi masa depannya melalui *voluntary disclosure*.

Peran verifikasi audit laporan keuangan dapat berhubungan dengan pengungkapan informasi baik ataupun buruk perusahaan. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dipercaya dan mampu mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Berdasarkan

penelitian terdahulu, terdapat beberapa *research gap* yaitu Skinner (1994) dan Hurwitz (2010) yang meneliti hubungan verifikasi laporan keuangan terhadap pengungkapan dalam publikasi informasi baik dan buruk terkait perusahaan. Skinner (1994) berpendapat manajer yang memberitakan informasi yang buruk merupakan jenis informasi yang lebih dapat dipercaya dibandingkan informasi yang baik sedangkan Hurwitz (2010) berpendapat sebaliknya. *Research gap* tersebut muncul karena perbedaan pengembangan teori dan perumusan logika hipotesis serta perbedaan sampel penelitian. Bersandar pada *research gap* tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel-variabel terkait terhadap *voluntary disclosure*. Oleh karena itu, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *voluntary disclosure* yang dikomitmenkan perusahaan untuk pengungkapan dan reaksi pasar modal berpengaruh terhadap *audit verification*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan bukti empiris dan menganalisis *voluntary disclosure* yang dikomitmenkan manajemen untuk pengungkapan terhadap *audit verification*
2. Menemukan bukti empiris dan menganalisis reaksi pasar modal atas publikasi *voluntary disclosure* terhadap *audit verification*

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Investor dan Kreditor, sebagai wacana pentingnya *voluntary disclosure* dan dampak reaksi pasar modal terhadap verifikasi audit.
2. Manajemen, sebagai wacana pentingnya *voluntary disclosure* dan dampak reaksi pasar modal terhadap verifikasi audit.
3. Akademisi dan pihak- pihak tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini mengkaji landasan teori dan penelitian terdahulu, menggambarkan kerangka pemikiran dan memaparkan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil statistik.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini dibahas mengenai kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang dilakukan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai: (i) *signalling theory* yang menjadi landasan teori penelitian ini dan konsep-konsep pelaporan keuangan auditan meliputi dasar penarikan hipotesis, mekanisme, dan dampak yang ditimbulkan serta penjelasan konsep mengenai karakteristik peramalan laba prospektus dan reaksi pasar atas publikasi peramalan laba, (ii) uraian mengenai penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, (iii) pengembangan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang dirangkai dengan kerangka pemikiran.

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berdasar pada *signalling theory* yang menekankan pentingnya informasi keuangan maupun non keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi para calon investor. Manajer yang tidak bertanggung jawab cenderung melakukan manipulasi yang merugikan prinsipal (*stakeholders*) dengan tujuan untuk kepentingan agen (manajemen). Permasalahan ini menjadi ide dasar untuk menguji apakah *audit verification* dan *voluntary disclosure* merupakan suatu mekanisme yang dapat meningkatkan kejujuran manajemen dalam mengungkapkan pelaporan keuangan perusahaan. Komitmen manajemen atas verifikasi laporan keuangan ditunjukkan dengan kejujuran manajer saat menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Oleh karena itu,

semakin tinggi komitmen manajemen maka semakin tinggi pula kredibilitas *voluntary disclosure* yang akan dilaporkan kepada investor.

2.1.1 *Signalling Theory*

Signalling theory menitikberatkan pada pentingnya kebutuhan informasi yang disajikan oleh perusahaan bagi para investor dan pelaku bisnis lainnya. Informasi dalam laporan keuangan merupakan unsur penting karena pada hakekatnya menampilkan keterangan, catatan, atau deskripsi gambaran baik dikeadaan masa lalu, saat ini maupun proyeksi masa mendatang. Menurut Jogiyanto (2000: 392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan akan dijadikan alat analisis untuk pengambilan keputusan investasi dan karena itu informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangatlah diperlukan.

Menurut Prasetyaningrum (2008) *signalling theory* mampu menjelaskan penyebab mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut dikarenakan asimetri informasi yang timbul antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal, sehingga dibutuhkan pengungkapan informasi untuk menangani masalah tersebut. Asimetri informasi dapat terjadi diantara dua kondisi ekstrem yaitu perbedaan informasi yang kecil sehingga tidak mempengaruhi manajemen atau perbedaan yang signifikan sehingga berpengaruh terhadap manajemen dan harga saham (Agus sartono 2001, h.22).

Sinyal baik (*good news*) dan sinyal buruk (*bad news*) merupakan hasil interpretasi dan analisis informasi yang dilakukan oleh para pelaku pasar untuk menilai kualitas suatu perusahaan. Hartono (2005) berpendapat bahwa *signalling theory* menyatakan suatu perusahaan yang berkualitas baik akan sengaja memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan mampu membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Dorongan besar perusahaan untuk memberi sinyal mengenai kualitas perusahaan dapat dilihat dari pengungkapan informasi keuangannya. Semakin lengkap dan akurat perusahaan mengungkapkan informasinya maka semakin tinggi pula keinginan perusahaan untuk memberikan *good news* bagi investor.

Menurut Sharpe (1997: 211) dan Ivana (2005, h.6), pengumuman informasi keuangan menandakan perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dampaknya pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham yang meningkat. Alasan utama yang melatarbelakangi keadaan tersebut adalah karena nilai suatu perusahaan sangat tergantung pada persepsi investor mengenai kemampuan manajer mengelola perusahaan, terutama ketika menghadapi perubahan dimasa mendatang (Healy dan Palelpu, 2001). Dengan demikian sinyal yang diberikan berupa publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik yang terlihat dalam efisiensi pasar diharapkan dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Signalling theory juga dapat menjelaskan relevansi antara *audit verification* laporan keuangan dengan pengungkapannya yang merupakan bagian dari penelitian ini. Berdasarkan teori ini, Skinner (1994) berpendapat bahwa sinyal buruk (*bad news*) yang diberikan perusahaan lebih dapat dipercaya dibandingkan sinyal baik (*good news*) karena manajer akan memperoleh keuntungan (*gains*) lebih jika mengungkapkan sinyal baik kepada para investor.

2.1.2 *Audit verification*

2.1.2.1 Pengertian *Audit verification*

Audit verification merupakan suatu proses pengkajian keabsahan data-data akuntansi yang diperoleh dari laporan keuangan dan pengungkapan manajemen. Menurut Russel (2008), *audit verification* ditujukan untuk mengkonfirmasi dan mengotentikasi tindakan keuangan yang dilakukan manajemen selama periode akuntansi. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat digambarkan dengan melakukan interpretasi terhadap data akuntansi yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangan. Dasar pengauditan adalah data laporan keuangan harus bisa diverifikasi.

Data dikatakan *verifiable* jika dua orang atau lebih bekerja secara independen satu dengan yang lainnya, lalu mencapai kesimpulan yang sama dari pemeriksaan data. Auditor yang bertindak sebagai pemeriksa eksternal laporan keuangan tidak membutuhkan asumsi bahwa data dikatakan *verifiable*, pemeriksa dapat membuktikan tanpa keraguan bahwa data tersebut benar atau salah. Dalam pemeriksaan, auditor mengumpulkan bukti untuk menentukan validitas dan ketepatan perlakuan akuntansi atas transaksi dan saldo perusahaan (Haryono

2001, h.43). Validitas yang dimaksudkan berarti otentik, benar, baik, atau berdasar, dan ketepatan berarti sesuai dengan aturan akuntansi yang telah ditetapkan.

FASB dalam *statement of financial accounting concepts No.2* menyatakan relevansi dan reabilitas merupakan dua kualitas utama yang menjadikan informasi keuangan berguna untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan pengertian tersebut, menurut Walter dan Willian (1992) kebutuhan audit laporan keuangan independen dihubungkan dengan 4 kondisi utama, yakni:

1. *Conflict of interest*

Para pengguna laporan keuangan memiliki beragam kepentingan dalam laporan entitasnya, dan kepentingan tersebut seringkali tidak bertepatan dengan kepentingan pihak manajemen sebagai penyedia data. Perbedaan kepentingan ini yang menyebabkan timbulnya keraguan atas data akuntansi yang disajikan manajemen secara disengaja atau tidak disengaja menjadi bias. Oleh sebab itu, asersi auditor dibutuhkan agar meyakinkan pengguna laporan bahwa data bebas dari persepsi *conflict of interest*.

2. *Consequence*

Laporan keuangan menyatakan informasi penting yang merupakan sumber utama pengambilan keputusan. Saat memutuskan investasi, pengguna menginginkan laporan keuangan yang berisikan data –data relevan secara keseluruhan. Pengguna laporan keuangan menggunakan jasa auditor untuk memeriksa apakah data-data laporan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

3. *Complexity*

Perkembangan akuntansi yang pesat menyebabkan perubahan dalam penyusunan laporan keuangan yang semakin lama menjadi semakin kompleks. Bidang akuntansi yang semakin sulit berdampak pada tingkat resiko kesalahan interpretasi laporan keuangan oleh pengguna. Kualitas laporan menjadi sulit dievaluasi sehingga mengharuskan pengguna memakai laporan auditor sebagai dasar penentu kualitas informasi perusahaan.

4. *Remoteness*

Dalam beberapa kasus, catatan akuntansi atas setiap transaksi yang dilakukan perusahaan dapat diakses langsung oleh pengguna. Namun demikian, kendala biaya dan waktu kerap kali menjadi penghalang bagi pengguna untuk melakukan pemeriksaan atas laporan. Bila dihadapkan dalam kondisi ini, pengguna memiliki 2 alternatif, menerima kualitas data keuangan berdasarkan kepercayaan pada manajemen atau bersandar pada asersi yang diberikan oleh pihak ketiga (auditor).

2.1.2.2 Faktor yang mempengaruhi audit verification

Professional Fee

Menurut Mulyadi (2008) besarnya *fee professional* dapat bervariasi tergantung pada resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Auditor dibawah naungan suatu *Audit firm* tidak diperkenankan menerima klien berdasarkan besar

audit fee yang ditawarkan sebab dapat merusak citra profesi. EFAA (*European Federations of Accountants and Auditor 1998, 4*) menyatakan bahwa total biaya audit dari seorang klien terhadap auditor sebaiknya tidak melebihi total perputaran uang dalam *Audit firm*.

Disamping itu, *professional fee* juga dipengaruhi oleh *size of Audit firm*, level senioritas pasangan auditor yang melakukan perikatan audit, besar jumlah anggota auditor dan rata-rata tingkat jam kerja, tingkat verifikasi sistem internal perusahaan, dan frekuensi komunikasi dengan komite audit (Ball et.al., 2011). Menurut De Angelo (dalam Shafie et al., 2009) *Audit firm* yang besar mempunyai kualitas audit yang jauh lebih tinggi sejak mereka menginvestasikan lebih banyak dalam teknologi audit dan pelatihan. Dalam hal kompetensi auditor, *Audit firm* lebih akurat dalam mendeteksi masalah yang timbul dalam perusahaan daripada *Audit firm* kecil. Independensi auditor dalam *Audit firm* besar lebih terpercaya bila dinilai dari basis klien yang tinggi persebaran klien sebab kehilangan klien bukan masalah saat mengungkapkan masalah material salah satu klien. Oleh karena itu, *Audit firm* cenderung akan menjaga reputasi mereka yang sudah diakui publik dengan lebih objektif ketika memberikan opini audit. Menurut penelitian Mutchler et al (1997), auditor skala besar mampu menyediakan kualitas audit yang lebih baik bila dibandingkan auditor skala kecil. Auditor skala besar cenderung mengungkapkan masalah-masalah yang ada tanpa ragu karena mereka lebih berani dan mampu jika menghadapi proses pengadilan.

Penelitian yang dilakukan Ball et al. (2011) menjadikan *Professional fee* sebagai proksi dari *audit verification* bersandar pada logika bahwa usaha audit

yang dilaksanakan dihargai oleh auditor itu sendiri. Berdasarkan asumsi bahwa audit bukan merupakan komoditas yang ditentukan secara eksklusif oleh regulasi, tetapi audit merupakan produk yang terdiferensiasi dimana klien diperkenankan untuk memilih auditornya dan variasi dimensi dari kualitas audit. Dalam Literatur, audit sudah dipandang sebagai produk yang terdiferensiasi. Pernyataan O’Keefe et al., (1994) bahwa auditor skala besar atau spesialis auditor menyediakan kualitas audit yang lebih baik bila dibandingkan auditor skala kecil mendukung asumsi tersebut.

2.1.3 *Voluntary Disclosure*

2.1.3.1 Definisi *Voluntary Disclosure*

Voluntary Disclosure yaitu informasi yang diungkapkan oleh manajemen secara sukarela diluar pengungkapan *mandatory*. Secara garis besar, *voluntary disclosure* merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku (Tulus, 2012). Walaupun semua perusahaan *go public* diwajibkan untuk memenuhi pengungkapan minimum, mereka berbeda secara substansial dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkap ke pasar modal (Healy dan Palepu, 1993). Popa Adina (1999) mendefinisikan *voluntary disclosure* sebagai:

“...an additional offer of information in relation to different national regulations or international referential of business reporting, that is, something that is not compulsory by the law, but becomes voluntary through the behaviour regarding publication.”

“[...tawaran informasi tambahan yang berkaitan dengan peraturan nasional maupun internasional yang berbeda pelaporan referensial

bisnis, yaitu, sesuatu yang tidak wajib oleh hukum, tetapi menjadi sukarela melalui perilaku publikasi].”

Sedangkan FASB (2001) mendefinisikan *voluntary disclosure* sebagai:

“...is the provision of information by a company’s management beyond requirements such as generally accepted accounting principles and Securities and Exchange Commission rules.”

“[...merupakan penyediaan informasi oleh manajemen perusahaan yang melebihi persyaratan seharusnya seperti peraturan dalam Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum dan Securities and Exchange Commission].”

Disamping itu, FASB (2001) juga melihat keuntungan *voluntary disclosure* sebagai “*enhanced credibility, access to more liquid markets, better investment decisions and less danger of litigation because of inadequate disclosure...*”.

Namun beberapa peneliti memiliki pandangan berbeda tentang *voluntary disclosure*. Mereka menganggap informasi sukarela manajemen bukan merupakan suatu informasi yang berdampak signifikan bagi keputusan investor. Crawford dan Sobel (1982) berpendapat bahwa informasi yang diungkapkan dalam pelaporan sukarela merupakan suatu *stand-alone mechanism* sehingga menjadi tidak kredibel. Selain itu, Ball (2011) pun berpendapat para manajer akan terdorong menjadi lebih jujur untuk pengungkapan ketika mereka sadar bahwa informasi keuangan dan non keuangan perusahaan nantinya akan dikonfirmasi secara lebih akurat dan bebas dari manipulasi manajemen yang dibuat.

Selanjutnya, dalam penelitian ini pengertian *voluntary disclosure* mengacu pada pengertian yang dikemukakan oleh Ball (2011).

2.1.4 Peramalan Laba

2.1.4.1 Pengertian Peramalan Laba

Peramalan (*forecast*) dalam manajemen digunakan untuk memperkirakan kebutuhan keuangan di masa mendatang. Hendriksen (1989) menyebutkan dalam studi mengenai peramalan oleh Nickerson, Pointer, dan Strawser bahwa peramalan informasi cukup relevan bagi para pemegang saham. Dalam studi lain Gray menyimpulkan bahwa manajemen cenderung memperluas perkembangan yang berjalan dan masa lalu dengan hasil bahwa ramalan tersebut kurang akurat pada titik-titik siklus ekonomi sehingga dengan adanya ramalan tersebut pengguna laporan keuangan dapat mengevaluasi keandalan dari faktor ekonomi dan eksternal yang diungkapkan.

Informasi-informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan menggunakan struktur akuntansi biaya historis sebagai suatu kilas balik kejadian-kejadian di masa lalu. Namun, informasi-informasi tersebut bukan merupakan satu-satunya unsur penting dalam menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Akuntan dituntut untuk menyajikan informasi historis beserta informasi berjalan guna memungkinkan investor proyeksi ke depan. Hendriksen (1989) menyatakan dalam suatu proses peramalan ada 2 macam perspektif, yaitu:

1. Pengguna laporan keuangan dianggap dapat memahami asumsi dan analisis manajemen melalui peramalan yang dibuat.
2. Manajemen dianggap memiliki sumber daya yang jauh lebih unggul untuk membuat ramalan yang andal dan ketersediaan umum dari ramalannya akan meningkatkan efisiensi pasar.

Angka-angka akuntansi ramalan yang pada umumnya dinyatakan adalah laba (*earning*). Foster mengatakan peramalan laba (*earning forecast*) adalah sumber informasi utama bagi para investor. Penelitian Beyer et al. (2010) pun mendukung dengan hasil yang menunjukkan bahwa peramalan laba menyediakan lebih banyak informasi bagi investor dibandingkan dengan sumber akuntansi lainnya. Karena itu peramalan laba diharapkan berupa informasi yang mudah dipahami oleh investor sehingga informasi tersebut bisa dibandingkan dengan informasi laporan keuangan.

Menurut Khuznik (2004) pengembangan laba yang baik membutuhkan sumber daya dan tenaga kerja yang banyak. Jadi, manajemen harus mempertimbangkan antara biaya dan manfaat. Kerap kali manajemen mempertimbangkan *trade-off* antara biaya dan manfaat dengan prediksi bahwa ramalan tersebut akan berdampak pada masa depan perusahaan. Pownall et al. (1993) menjelaskan bahwa manajer mengasumsikan bahwa investor mendasarkan keputusannya kepada peramalan laba. Namun demikian, peramalan laba di Indonesia belum diwajibkan oleh BAPEPAM.

Meskipun peramalan laba belum diwajibkan, tetapi peramalan laba sangat penting sebagai tolak ukur bagi manajemen dalam menjalankan perusahaan.

Peramalan laba untuk perusahaan-perusahaan Indonesia dilaporkan oleh manajemen dalam prospektus ketika melaksanakan *Initial Public Offerings* (IPO). Kinerja manajemen dapat dinilai berdasarkan peramalan laba yang disusun. Disamping itu, peramalan laba juga menjadi motivasi bagi investor agar lebih percaya dan tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan yang bersangkutan.

2.1.5 Ketepatan Peramalan Laba

Ball (2011) mengatakan ketepatan peramalan laba dapat diukur dengan cara membandingkan laba yang diramalkan dengan laba aktual dan mengestimasi reaksi pasar terhadap *earning announcement*. Namun demikian, Ball dan Brown (1968) menyatakan bahwa satu bulan sebelum *announcement month*, 80% presentase informasi laba tahunan telah diantisipasi oleh pihak manajemen melalui sumber lain. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa *earning announcement* memiliki informasi yang kurang baik bagi pengguna laporan keuangan.

Hasil penelitian Baginski et al. (2004) pun menunjukkan bahwa ketepatan peramalan laba akan menurun bila jangka waktu peramalan semakin panjang, ketepatan peramalan laba akan menurun bila *return* sekuritas berubah, dan ketepatan peramalan laba akan meningkat bila ukuran perusahaan besar.

Beberapa peneliti di Indonesia seperti Sumariyah (1996) dan Jogiyanto (2001) meneliti pengaruh faktor besaran perusahaan, interval, dan penurunan laba terhadap tingkat kesalahan peramalan laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan hanya faktor interval waktu yang mempengaruhi kesalahan peramalan laba.

2.1.6 Karakteristik yang mempengaruhi Peramalan Laba

Pengukuran peramalan laba untuk *voluntary disclosure* tidak dapat diukur secara langsung. Oleh karena itu, peramalan laba pun dipengaruhi oleh beberapa proksi seperti:

1. *Specificity*

Specificity adalah ukuran ketelitian dari sebuah peramalan. Proksi ini dinyatakan dalam bentuk variabel *dummy* yaitu 1 untuk manajemen perusahaan yang mengungkapkan peramalan laba secara spesifik dan 0 untuk manajemen perusahaan yang tidak mengungkapkan peramalan laba. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa semakin spesifik suatu peramalan maka semakin informatif pula hasil informasi yang diberikan. Roger (2008) menjelaskan bila manajer menggunakan sumber daya peramalan perusahaan untuk mengungkapkan kualitas informasi sukarelanya secara jujur maka *specificity* peramalan laba tersebut berkorelasi positif dengan ukuran kualitas lainnya.

2. *Horizon*

Faktor lain yang mempengaruhi ketepatan ramalan laba adalah *Horizon* (Interval waktu). Brown et al; Collon dan Hopwood; Cooper dan Taylor (2004) menyebutkan bahwa semakin pendek periode ramalan, maka ramalan laba menjadi semakin akurat. Asumsi yang melandasi pernyataan tersebut yaitu besarnya ketidakpastian yang dihadapi perusahaan disebabkan oleh panjangnya interval waktu peramalan laba, akibatnya laba aktual yang menyimpang semakin besar.

3. *Accuracy*

Keakuratan peramalan laba terlihat dari selisih laba ramalan prospektus dan laba aktual perusahaan. Jika prediksi manajemen mendekati keadaan yang sebenarnya di masa depan maka keakuratan peramalan tersebut baik.

Ball (2011) mengungkapkan semakin mendekati nilai aktual yang diperoleh mengindikasikan semakin akuratnya pengungkapan tersebut, dan oleh karenanya semakin baik pula alokasi *management forecast* yang dilakukan.

2.1.7 Reaksi Pasar Modal

2.1.7.1 Pemicu timbulnya reaksi pasar modal (*Stock Market Reaction*)

Ketika suatu perusahaan mengumumkan informasi, maka pada waktu pengumuman tersebut pasar akan langsung bereaksi dengan sendirinya. Reaksi itu akan ditandai dengan perubahan harga saham. Perubahan yang terjadi pada harga saham mendeskripsikan bentuk efisiensi pasar modal. Semakin efisien pasar, maka semakin cepat informasi tersebut tercerminkan dalam harga saham. Namun demikian, reaksi pasar terhadap informasi yang dikeluarkan perusahaan dapat berbeda-beda. Beberapa hal yang menyebabkan perbedaan respon yaitu persistensi laba, beta, struktur permodalan perusahaan, dan kualitas laba (Scott, 2000).

Menurut Subekti (2002) jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang ada maka kondisi pasar yang seperti ini disebut efisien. Dalam suatu pasar yang efisien, harga saham pada saat itu bisa mencerminkan pengetahuan dan harapan bagi investor sehingga investor dapat menilai investasi yang menguntungkan dan tidak menguntungkan di masa depan. Suatu pasar dikatakan efisien jika tidak seorang pun baik investor, individu, maupun institusi akan

mampu memperoleh *abnormal return* dalam waktu yang lama. Disamping itu, Subekti (2005) juga menyatakan bahwa reaksi para pelaku pasar modal terhadap informasi yang dipublikasikan di pasar modal dapat diproksikan dengan variabel *abnormal return* dan volume perdagangan saham.

2.1.7.2 Proksi Reaksi Pasar Modal

Seperti yang telah dijelaskan diatas pengukuran reaksi pasar modal terhadap pengungkapan informasi tidak dapat diukur secara langsung. Oleh karena itu, reaksi pasar modal pun diproksikan sebagai berikut:

1. *Abnormal Return* (AR)

Menurut Jogiyanto (2008) , *Abnormal return* merupakan kelebihan dari return yang sesungguhnya terjadi terhadap normal return yang merupakan return yang diharapkan oleh investor. *Abnormal return* mencerminkan reaksi pasar terhadap laporan keuangan yang dipublikasi . Dalam menguji kandungan informasi suatu pengumuman hanya perlu melibatkan satu faktor saja yaitu, *abnormal return*. Scott (2000) menyebutkan adanya *abnormal return* sebagai respons terhadap komponen tidak terduga dari laba yang dilaporkan perusahaan. Berdasarkan pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa *abnormal return* terjadi karena dipicu oleh adanya kejadian atau peristiwa tertentu.

2. *Abnormal Value* (ABVOL)

Volume perdagangan (ABVOL) merupakan bagian yang diterima dalam berbagai analisis teknikal. Tharun (2000) berpendapat saham

yang aktif perdagangannya sudah pasti memiliki ABVOL yang besar dan saham dengan volume yang besar juga akan menghasilkan return saham yang tinggi. Volume perdagangan saham (ABVOL) digunakan investor untuk menilai apakah saham yang dibelinya merupakan saham yang aktif diperdagangkan di pasar (Neni dan Mahendra, 2004). Ketika pasar yang belum efisien dan efisien dalam keadaan lemah, maka perubahan harga dengan segera akan merefleksikan informasi tersebut sehingga investor dapat bertindak berdasarkan pengamatan pergerakan pasar modal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam sub-bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu mengenai *voluntary disclosure* dan *audit verification* yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya.. Penelitian yang dilakukan oleh Ibbotson, Sindelar dan Ritter (1988) menguji respon pasar modal terhadap pengumuman saat penawaran perdana . Hasil penelitian menunjukkan adanya *abnormal return* yang timbul setelah pengumuman penawaran perdana sebagai bentuk respon dari para pelaku pasar. Penelitian awal terkait hubungan antara informasi sukarela dan wajib dilakukan oleh McNichols dan Trueman (1994). Para peneliti tersebut mengamati aktivitas para pelaku pasar untuk mengetahui darimana pelaku pasar mendapatkan kabar bahwa pengungkapan mendatang akan memuat informasi *verifiable*. Penelitian Gigler dan Hemmer (1998) mengenai bagaimana pengungkapan *mandatory* melengkapi *voluntary disclosure* dalam penyajian informasi yang dibutuhkan investor.

Stocken (2000) melakukan penelitian mengenai *voluntary disclosure* dalam konteks investasi keuangan. Hasil penelitian ini adalah *voluntary disclosure* berhubungan negatif dengan probabilitas reaksi pasar. Stocken (2000) berkesimpulan *voluntary disclosure* tidak kredibel sehingga para pelaku pasar boleh mengabaikannya.

Penelitian Lundhom (2003) menginvestigasi bagaimana informasi laporan keuangan yang *verifiable* mampu meningkatkan kredibilitas *non-verifiable* dari *voluntary disclosure*. Walaupun demikian penelitian Lundhom sedikit berbeda dengan penelitian ini karena Lundhom tidak menjelaskan bagaimana peran *audit verification* dalam pemberian sinyal kredibilitas *voluntary disclosure* kepada para pelaku pasar. Beniluz (2004) melakukan penelitian yang mirip mengenai peran *voluntary disclosure* untuk *audit verification*. Fokus penelitian ini lebih ditekankan pada peran *voluntary disclosure* sehingga tidak menyebutkan bagaimana peran komplemen antara auditing dan pengungkapannya.

Kemudian penelitian lain dilakukan oleh Ball dan Shivakumar (2011) yang menggunakan variabel dependen *audit verification* dan proksi *specificity*, *horizon*, dan *accuracy* dari peramalan laba serta reaksi pasar sebagai variabel independennya. Hasil penelitian ini adalah proksi *specificity*, *horizon* peramalan laba berpengaruh positif terhadap *audit verification* dan *accuracy* peramalan laba berpengaruh negatif terhadap *audit verification*. Proksi reaksi pasar modal yakni AR dan ABVOL berpengaruh positif terhadap *audit verification*. Penelitian-penelitian terdahulu secara ringkas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Tahun	Metodologi	Variabel	Hasil
Gigler dan Hemmer (1998)		Variabel dependen: <i>Financial statement verification</i> Variabel independen: <i>Quality, Frequency, and Role information of mandatory reports</i>	Kualitas dan Frekuensi dari Voluntary Disclosure berpengaruh positif terhadap <i>Financial statement verification</i> .
Lundhom(2003)	<i>Equilibrium theorem model</i>	Variabel dependen: <i>Capital market demand for information</i> Variabel independen: <i>Historical accounting disclosure dan discretionary disclosure(earning forecast)</i>	<i>Historical disclosure dan discretionary disclosure berpengaruh positif terhadap market demand</i>
Beniluz (2004)	<i>Regression and Jones' model</i>	Variabel dependen: <i>Quality of accounting information</i> Variabel Independen: <i>Manager's optimistic, long-horizon earning forecast</i>	<i>Manager's optimistic</i> berhubungan negatif dengan <i>Quality of accounting information</i> <i>Long-horizon earning forecast</i> berhubungan positif dengan <i>Quality of accounting information</i> .
Ball dan Shivakumar (2008)	<i>Multivariate Regression</i>	Variabel dependen: <i>Quality of financial reporting</i>	<i>Earning IPO firms</i> berpengaruh positif terhadap

		Variabel Independen: <i>Earning IPO firms</i>	<i>Quality of financial reporting.</i>
Caramanis dan Lennox (2008)	<i>Jones' model of the measurement of earning management</i>	Variabel dependen: <i>Quality of audit verification</i> Variabel independen: <i>Hours-worked of BIG4 clients</i>	<i>Hours-worked of BIG4 clients</i> berpengaruh positif pada <i>Quality of audit verification</i>
Ball dan Shivakumar (2011)	<i>Multivariate Regression</i>	Variabel dependen: <i>Audit verification</i> Variabel independen: <i>Management earning forecast (Voluntary Disclosure)</i> dan <i>stock market reaction</i>	<i>Earning forecast</i> dan <i>stock market reaction</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit verification</i>

Penelitian ini mengacu pada penelitian Ball dan Shivakumar (2011). Namun demikian, penelitian ini berbeda dalam hal pemilihan proksi variabel dependen dan sampel penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis.

2.3 Kerangka Pemikiran

Koherensi antar variabel-variabel dalam penelitian ini akan diuraikan dan ditampilkan dalam sub-bab kerangka pemikiran. Pembahasan alasan dan penyajian gambar sebagai berikut.

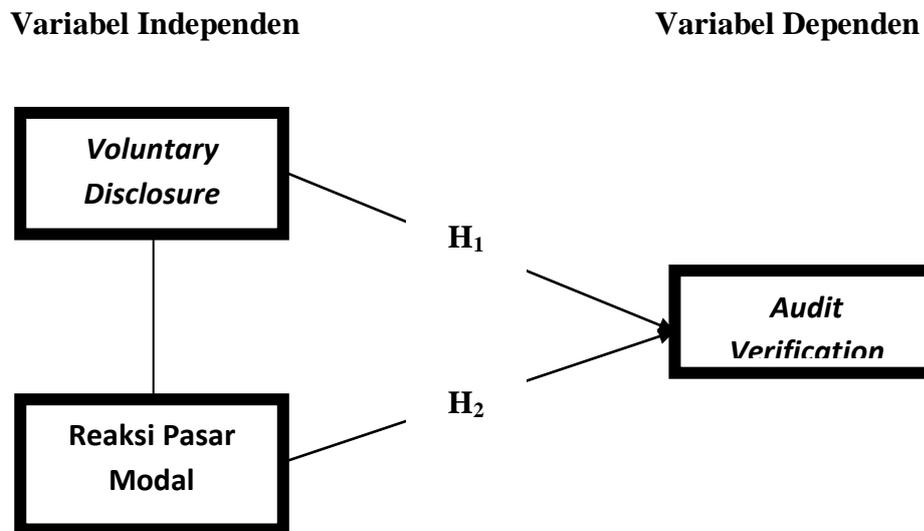
Perusahaan yang berkomitmen untuk meningkatkan level verifikasi auditnya akan memberikan informasi keuangan material yang melebihi standar pelaporan minimum sebagai dasar pengambilan keputusan *stakeholders*.

Kredibilitas manajemen dalam pengungkapan terlihat pada komitmennya untuk suatu pelaporan keuangan auditan yang berkualitas. Hal ini dapat dinilai melalui peramalan laba perusahaan. Laba ramalan dalam penelitian ini diproksikan oleh variabel-variabel yang menjadi karakteristiknya..

Penelitian ini mengukur variabel peramalan laba prospektus dengan memproksikannya menjadi 3 proksi yaitu *specificity*, *horizon*, dan *accuracy*.. *Specificity* adalah ukuran ketelitian dari sebuah peramalan. Pengukuran ini dilakukan untuk menilai seberapa presisi dan spesifik suatu peramalan. *Horizon* mengindikasikan ketepatanwaktu dan tingkat informatif suatu peramalan. *Horizon* diukur sebagai satu plus log perbedaan hari antara periode fiskal dan tanggal perkiraan laba. Sedangkan *accuracy* menunjukkan tingkat keakuratan suatu peramalan laba diukur dari nilai absolut selisih antara laba aktual dan laba ramalan.

Pasar akan bereaksi apabila suatu publikasi perusahaan mengandung informasi. Perubahan harga sekuritas merupakan sinyal yang ditunjukkan oleh reaksi tersebut. Investor diharapkan mampu menilai informasi sukarela berupa peramalan laba yang diungkapkan dalam prospektus perusahaan agar dalam pengambilan keputusan investor tidak semata-mata berdasarkan informasi *mandatory* saja. Penelitian ini mengukur reaksi pasar menggunakan proksi AR dan ABVOL. *Abnormal Return* adalah kelebihan *return* yang terjadi dalam suatu periode tertentu sedangkan ABVOL adalah volume perdagangan saham untuk periode tertentu. Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Ball Ray, “Audited financial reporting and voluntary disclosure as complements”, *Journal of accounting and economics*, 2011.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori yang digunakan dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai hipotesis yang akan dirumuskan dalam penelitian ini. Ada 2 hipotesis dalam penelitian ini yakni: (i) peramalan laba prospektus memiliki pengaruh positif terhadap *audit verification*, (ii) reaksi pasar memiliki pengaruh positif terhadap *audit verification*. Pembahasan terperinci terkait rumusan hipotesis disajikan sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Voluntary Disclosure* terhadap *Audit verification*

Penelitian Ball et.al (2011) menggunakan peramalan laba manajemen sebagai variabel dari *voluntary disclosure*. Ball (2011) memilih menggunakan variabel peramalan laba berdasarkan alasan-alasan tertentu yang mendukung

hipotesis penelitannya. Anilowski et.al (2007) menyatakan bahwa peramalan laba merupakan sumber informasi utama bagi para investor. Penelitian Beyer et al. (2010) turut mendukung pernyataan tersebut berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan peramalan laba menyediakan lebih banyak informasi bagi investor dibandingkan dengan sumber akuntansi lainnya. Ketersediaan informasi yang memadai dan relevan diharapkan mampu meningkatkan level *audit verification* manajemen. Dalam *signalling theory* dijelaskan bahwa informasi baik keuangan maupun non keuangan yang dilaporkan oleh manajemen apabila bersifat material maka dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh investor. Penelitian Ball (2011) menyimpulkan bahwa manfaat dari peningkatan level *audit verification* perusahaan tergantung pada banyaknya jumlah informasi yang ingin diungkapkan oleh pihak manajemen. Oleh karena itu, Informasi tersebut haruslah diungkapkan lebih spesifik, tepat waktu, dan akurat agar pengguna laporan keuangan dapat menganalisis sinyal sekaligus menilai komitmen manajemen terhadap level *audit verification*.

Hasil penelitian Roger (2008) menunjukkan bahwa semakin spesifik suatu pengungkapan peramalan laba maka semakin informatif pula pengungkapan tersebut. Pengguna laporan keuangan akan mudah menginterpretasikan hasil laporan keuangan apabila informasi tersebut dibuat lebih spesifik. Sinyal-sinyal yang diberikan oleh perusahaan melalui pengungkapan peramalan laba yang lebih spesifik menunjukkan besar komitmen manajemen (agen) akan kepercayaan yang diberikan prinsipal. Sinyal baik atau buruk tersebut akan dikonfirmasi oleh pengguna laporan keuangan melalui *audit verification*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Brown et.al (1992) menunjukkan bahwa semakin pendek periode ramalan, maka ramalan menjadi semakin akurat. Ball (2011) mendukung hasil penelitian tersebut dengan menyatakan semakin tepat waktu peramalan laba maka semakin informatif dan besar komitmen manajemen terhadap verifikasi audit. Dalam *signalling theory*, informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan bukan hanya harus relevan dan akurat tetapi juga harus tepat waktu. Interval waktu untuk mengungkapkan peramalan laba menunjukkan kepastian yang ditawarkan oleh manajemen. Semakin panjang interval waktu peramalan laba maka memicu timbulnya keraguan investor akan kredibilitas manajemen.

Berdasarkan temuan Ball (2011) diketahui bahwa semakin pengungkapan mendekati nilai aktual yang diperoleh mengindikasikan semakin akurat ramalan tersebut, dan oleh karenanya semakin baik pula peramalan laba yang dilakukan. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Voluntary disclosure* memiliki pengaruh positif terhadap *audit verification*.

2.4.2 Pengaruh reaksi pasar modal terhadap *audit verification*

Ramalan laba memberikan faedah bagi investor jika laba tersebut mendekati ketepatan, karena ramalan yang akurat akan membawa investor pada pengambilan keputusan yang tepat. Dengan tingkat kesalahan yang kecil, maka investor dapat menggunakannya sebagai dasar penanaman modalnya. Namun jika ramalan laba yang disampaikan manajemen kurang akurat, perusahaan akan menghadapi reaksi dari pasar berupa penurunan harga sahamnya. Utami dan

Suharmadi (1998) meneliti tentang pengaruh informasi laba perusahaan terhadap harga saham di BEI menyimpulkan bahwa informasi laba yang diberikan berpengaruh terhadap reaksi harga saham. Ukuran yang digunakan untuk mengetahui pengaruh reaksi pasar terhadap peramalan laba manajemen adalah *abnormal return*.

Ketika informasi diumumkan dan para investor telah mendapatkan informasi tersebut, para investor terlebih dahulu menganalisis dan mengidentifikasi informasi tersebut sebagai *good news* atau *bad news*. Perubahan volume perdagangan saham mencerminkan adanya *good news* sehingga investor berlomba-lomba melakukan perdagangan saham sehingga menyebabkan reaksi pasar. Dengan demikian hubungan antara pengungkapan informasi laba ramalan perusahaan terhadap fluktuasi perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Semakin bereaksi pasar akan pengungkapan laba ramalan maka semakin tinggi pula level komitmen perusahaan tersebut terhadap verifikasi audit. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂ : Reaksi pasar modal memiliki pengaruh positif terhadap *audit verification*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai bagaimana penelitian ini dilakukan. Oleh sebab itu, akan dibahas juga mengenai definisi dan _ variabel yang digunakan pada penelitian, populasi dan sampel data, metode pengumpulan data, dan metode analisis. Berikut penjelasan secara rinci.

3.1 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel merupakan apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi (Sekaran, 2006). Secara umum dalam penelitian ini hanya melibatkan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi (Sekaran, 2006). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil *audit verification* pada perusahaan. Variabel *audit verification* dilambangkan dalam variabel AUD_VER.

Variabel ini menggunakan proksi *professional fee* sebagai ukuran dari *audit verification*. *Professional fee* memenuhi kriteria sebagai proksi variabel dependen karena menampilkan jumlah biaya audit yang telah dikeluarkan oleh perusahaan dalam satu periode pelaporan.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif dan negatif (Sekaran, 2006).

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Voluntary Disclosure*

Variabel Independen *voluntary disclosure* dinyatakan dengan lambang variabel VOL_DISC. Variabel ini digunakan untuk menggambarkan mekanisme tingkat kredibilitas manajemen perusahaan terhadap *audit verification*. Variabel bebas ini diukur menggunakan variabel peramalan laba prospektus yang kemudian diproksikan lagi dalam 3 proksi yakni indikator ketelitian dari sebuah peramalan (SPECIFICITY) yang diukur juga dalam bentuk variabel *dummy* yaitu 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan elemen peramalan laba secara lengkap dalam prospektus dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan elemen peramalan laba secara lengkap. Interval waktu (HORIZON) adalah proksi yang diukur menggunakan Log perbedaan hari antara tanggal pelaporan fiskal dan tanggal pelaporan peramalan laba prospektus. Keakuratan peramalan laba (ACCURACY) diukur dengan menghitung nilai absolut dari selisih laba ramalan prospektus dan laba aktual suatu perusahaan.

2. Reaksi Pasar Modal

Variabel reaksi pasar modal mencerminkan pergerakan naik turunnya harga saham akibat informasi keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Variabel ini dinyatakan dengan lambang MAR_REAC dan diukur

menggunakan *abnormal return* (AR) dan *abnormal volume* (ABVOL). AR mengukur *abnormal return* sebagai respons terhadap adanya komponen tidak terduga dari laba yang dilaporkan perusahaan. Pengukuran AR dan ABVOL mengacu pada persamaan Jones (1996:301), yang dihitung dari rumus berikut:

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it}) \quad \dots\dots\dots (3.1)$$

$$R_{it} = \frac{\text{Harga saham periode } t - \text{Harga saham pada periode sebelum } t}{\text{Harga saham periode sebelum } t}$$

$$E(R_{it}) = \frac{\text{IHSG periode } t - \text{IHSG periode sebelum } t}{\text{IHSG periode sebelum } t}$$

$$TVA = \frac{\sum \text{Saham Perusahaan I yang beredar pada waktu } t}{\sum \text{Saham Perusahaan I yang diperdagangkan pada waktu } t} \quad \dots\dots\dots (3.2)$$

Model yang digunakan untuk mengestimasi *expected return* adalah model disesuaikan pasar (*market-adjusted model*) yang menganggap bahwa prediktor yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu saham adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini, maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi karena *return* saham yang diestimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar.

- **Studi Peristiwa (*Event Study*)**

Studi Peristiwa adalah studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu *event* yang informasinya dipublikasikan dalam suatu pengumuman (Jogiyanto, 2003). Penelitian ini menggunakan *event study* untuk menguji kandungan

informasi dari suatu pengumuman pada saat laba ramalan prospektus dipublikasikan. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui jika pengumuman mengandung informasi maka pasar diharapkan akan bereaksi pada waktu pengumuman diterima oleh pasar. Perubahan harga saham merupakan bentuk dari respon pasar terhadap pengumuman. Reaksi ini dapat diukur menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan *abnormal return*. Uji kandungan informasi hanya untuk menguji reaksi dari pasar, tetapi tidak menguji seberapa cepat pasar itu bereaksi.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Penentuan sample menggunakan metode *purposive sampling*, yakni penentuan sampel cara nonprobabilitas berdasarkan kriteria. Bersumber pada metode tersebut maka penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan *Initial Public Offerings* tahun 2009-2012.
2. Perusahaan publik merupakan seluruh perusahaan yang mengeluarkan prospektus dan *annual report* pada tahun 2009-2012.
3. Perusahaan publik memiliki data lengkap mengenai laba ramalan dalam prospektusnya.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi dokumentasi perusahaan yang tersedia. Data

sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2006). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah prospektus dan laporan keuangan tahunan dari perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Data peramalan laba dalam prospektus, laporan keuangan tahunan, dan harga saham yang dipublikasikan perusahaan dapat diperoleh di website resmi tiap perusahaan atau di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Semarang atau di www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan data empiris berupa sumber data yang dibuat oleh perusahaan seperti prospektus dan laporan keuangan tahunan.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi berganda, statistik deskriptif juga digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai data-data terkait dalam penelitian ini. Disamping itu, dilakukan pengujian kelayakan model regresi untuk menilai model regresi dalam penelitian ini. Berikut uraian penjelasan mengenai metode analisis dalam penelitian ini:

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, minimum, dan maksimum (Ghozali, 2011). Persebaran data diukur menggunakan standar deviasi, nilai minimum, dan

nilai maksimum. Semakin kecil deviasi standar menunjukkan bahwa data tersebut mengelompok di sekitar rata-rata hitung sehingga persebaran datanya pun semakin kecil. Standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum menggambarkan dispersi (persebaran) variabel yang bersifat metrik, sedangkan non-metrik digambarkan dengan distribusi frekuensi variabel.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik pada analisis regresi linear berganda berbasis *ordinary least square* (OLS) yang bertujuan untuk mengetahui apakah model estimasi telah memenuhi kategori. Oleh karena itu, regresi linear berganda dapat dilakukan apabila telah memenuhi asumsi klasik seperti data harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolonieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.. Penjelasan mengenai asumsi klasik akan dijelaskan sebagai berikut :

3.5.2.1 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Dalam analisis regresi berganda yang baik , multikolonieritas seharusnya tidak terjadi diantara variabel independen. Multikolonieritas dapat dideteksi dari :

1. Matrik korelasi variabel independen.

Menurut Ghozali, apabila antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) mengindikasikan adanya multikolonieritas. Selain itu, multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

2. Nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF)

Kedua ukuran ini mengacu pada macam variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dengan kata lain, variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cutoff* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $<0,10$ atau sama dengan nilai VIF >10 (Ghozali, 2011).

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2011). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (*time series*) sehingga uji diperlukan untuk mengetahui model regresi yang baik. Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya sehingga residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW *test*). Uji DW *test* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi serta tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Menurut Ghozali (2011), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut :

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicion	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No desicion	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variansi dan *error* model regresi tidak konstan atau variansi antar *error* yang satu dengan *error* yang lain berbeda (Widarjono, 2007). Uji heteroskedestisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas antara lain dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya dan dengan metode glejser.

3.5.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi variabel pengganggu atau residual. Menurut Ghozali (2011), disebutkan bahwa untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan

analisis grafik dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan kedua cara tersebut dikarenakan uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan apabila tidak hati-hati secara visual. Dalam analisis grafik, distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2011).

Sedangkan pada uji statistik, normalitas residual dapat diuji dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *kolmogrov-smornov* (K-S). Jika hasil *kolmogrov-smornov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal (Ghozali, 2011).

3.5.3 Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan metode estimasi *Ordinary Least Square* (OLS). Model ini diterapkan untuk mengetahui arah hubungan positif atau negatif antara dua variabel independen yang salah satunya merupakan variabel *dichotomus* dengan variabel dependen. Metode OLS merupakan penaksir yang akan memberikan hasil yang *Best Liner Unbiased Estimator* (BLUE) jika memenuhi semua asumsi klasik (Ghozali, 2011).

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *audit verification* yang diukur menggunakan *professional fee* perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *voluntary disclosure* dan reaksi pasar modal yang memiliki masing-masing proksi. Model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{PROF_FEE} = \alpha + \beta_1 \text{SPECIFICITY} + \beta_2 \text{HORIZON} + \beta_3 \text{ACCURACY} + \beta_4 \text{AR} + \beta_5 \text{AB_VOL} + e \quad \dots\dots\dots (3.3)$$

Dengan :

PRO_FEE = proksi dari *audit verification* (AUD_VER)

α = konstanta

SPECIFICITY = proksi pertama dari variabel *voluntary disclosure*

HORIZON = proksi kedua dari variabel *voluntary disclosure*

ACCURACY = proksi ketiga dari variabel *voluntary disclosure*

AR = *abnormal return*, proksi pertama dari reaksi pasar modal

ABVOL = *abnormal volume*, proksi kedua dari reaksi pasar modal

3.5.3.1 Uji signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Quick look : jika nilai F lebih besar daripada 4 maka H0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis

alternatif , yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a . (Ghozali, 2011)

3.5.3.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, dimana R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. (Ghozali, 2011). Jadi tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Uji statistik t dilakukan dengan metode *quick look*, dimana apabila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 5%, serta nilai t lebih besar dari 2, maka suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.